

PERUBAHAN PENYAJIAN TARI KRETEK: KAJIAN ADAPTASI BENTUK DALAM PERKEMBANGAN TARI KREASI DI KABUPATEN KUDUS

Firda Nadila¹, Marfi Netri Elyadi², Katarina Indah Sulastuti³, Hadawiyah Endah Utami⁴
¹⁻⁴ Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author

¹ firdanadila@icloud.com

How to cite: Nadila, F., Elyadi, M. N., Sulastuti, K. I., Utami, H. E. (2026). Perubahan Penyajian Tari Kretek: Kajian Adaptasi Bentuk Dalam Perkembangan Tari Kreasi Di Kabupaten Kudus. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 15(2): 321-336

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perubahan bentuk Tari Kretek di Kabupaten Kudus. Tari Kretek merupakan tari kreasi yang berkembang di wilayah Kudus dan mengalami berbagai perubahan dalam bentuk penyajiannya sebagai respons terhadap perkembangan zaman. Kajian dalam riset ini berfokus pada dua permasalahan utama, yakni bagaimana bentuk Tari Kretek di Kabupaten Kudus serta bagaimana perubahan yang terjadi pada bentuk penyajiannya. Riset ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan bentuk Tari Kretek merupakan bentuk adaptasi agar tarian tetap bertahan, berkembang, dan memiliki daya tarik dalam pertunjukan masa kini tanpa menghilangkan nilai budaya serta makna awal yang terkandung di dalamnya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam tari maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar tari. Perubahan yang terlihat secara signifikan terdapat pada beberapa unsur penyajian, yakni jumlah penari, pola lantai, ragam gerak, tata rias dan busana, serta penggunaan properti.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the changes in the form of Kretek Dance in Kudus Regency. Kretek Dance is a creative dance that has developed in Kudus Regency and has undergone changes in its presentation as a result of changing times. This research focuses on two main issues: (1) the form of Kretek Dance in Kudus Regency and (2) the changes that occur in the form of Kretek Dance. This study applies a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, literature studies, and documentation. The results indicate that the changes in Kretek Dance are a form of adaptation to maintain its existence and increase its appeal as a contemporary performance while preserving local cultural values and its original meaning. These changes are influenced by both internal factors originating from within the dance itself and external factors from the surrounding environment. The most significant changes are found in several elements of the dance presentation, including the number of dancers, floor patterns, movements, costumes, and properties.

KATA KUNCI

Tari Kretek,
Kesenian,
Perubahan

KEYWORDS

Kretek Dance, Art, Change.

Received: 13 June 2026

Accepted: 26 October 2026

Published: 30 October 2026

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Tari Kretek diciptakan oleh seorang seniman bernama Endang Tonny, pemilik sanggar Puring Sari tahun 1980-an yang menggambarkan aktivitas buruh pabrik rokok di Kudus. Tari Kretek merupakan salah satu kesenian khas Kabupaten Kudus yang merepresentasikan aktivitas masyarakat dalam industri rokok kretek. Penjelasan mengenai Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa Aktivitas produksi rokok memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat kudus dan menggambarkan betapa pentingnya rokok Kretek dengan segala prosesnya (Mulanto & Cahyono, 2016). Perubahan tersebut dapat dilihat dari struktur Tari Kretek yang awalnya bentuk tari kolosal menjadi tari kelompok. Tata busana yang dulu memakai sanggul, sekarang muncul versi tata busana yang memakai hijab. Serta properti yang sudah dikreasi dengan motif bahkan manik-manik agar terkesan lebih mewah dan mencolok. Struktur penari pada sajian Tari Kretek sekarang juga hanya terdiri dari penari mandor dan penari perempuan yang disebut mbatil. Perubahan penari membuat pola lantai Tari Kretek juga mengalami perubahan yang lebih terstruktur dan bervariasi. Keberadaan Tari Kretek berawal dari gagasan penciptaan karya tari yang dipersiapkan untuk acara peresmian Museum Kretek melalui arahan Gubernur Jawa Tengah, Soepardjo Rustam, yang disampaikan kepada Dinas Kebudayaan Kabupaten Kudus (Aprilia, 2017). Hal ini sejalan dengan pandangan Edi Sedyawati bahwa kesenian memiliki kedudukan penting dalam kebudayaan karena keberadaannya berkaitan erat dengan kehidupan serta identitas masyarakat yang melahirkannya (Sedyawati, 1981).

Pada tahap awal penciptaannya, Tari Kretek disusun sebagai tari kolosal yang melibatkan banyak penari dengan nama Tari Mbatil. Namun, penggunaan nama tersebut kemudian mengalami perubahan karena istilah mbatil belum cukup dikenal oleh masyarakat luas. Akhirnya Endang Tonny sebagai koreografer mengganti nama Tari Mbatil menjadi Tari Kretek, mengingat rokok kretek memiliki kaitan yang kuat dengan identitas Kabupaten Kudus. Dalam penyajiannya, tarian ini menggambarkan aktivitas industri rokok melalui peran penari perempuan sebagai buruh mbatil dan penari laki-laki yang memerankan tokoh mandor (Setyaningrum, 2015). Gerakan dalam Tari Kretek diadopsi dari aktivitas asli buruh pabrik yang kemudian dimodifikasi menjadi gerakan tari. Tata busana Tari Kretek menggunakan kebaya bludru biru polos dan jarik kudusan. Menggunakan aksesoris caping kalo, kalung rombyong, dan gelang lungwi. Iringan Tari Kretek menggunakan gendhing lancaran yang dikreasikan dengan tembang kinanthi kutho kretek lengkap dengan kendhang dan variasi musik jimbe, terbang papat, dan drum. Pementasan Tari Kretek menampilkan sajian tari yang dibagi menjadi tiga elemen utama yang merepresentasikan peran dalam proses produksi rokok, diantaranya penjor sebagai pembawa bendera, mandor sebagai pengawas produksi dan mbatil sebagai pembuat rokok.. Komposisi tersebut menciptakan cerita yang utuh tentang kehidupan di pabrik rokok, lengkap dengan interaksi sosial, proses kerja, dan semangat kebersamaan.

Elemen-elemen tersebut membuat gerak tari ini menjadi semakin indah, dinamis, dan menarik sehingga kesan rancak dan lincahnya terlihat (Meilani & Wahyu, 2024). Namun seiring berjalannya waktu pementasan Tari Kretek mengalami perubahan pada bentuknya dan hal tersebut tidak terjadi tanpa alasan. Perubahan bentuk kesenian merupakan usaha agar tarian tetap eksis dan menarik untuk dipertontonkan di masa kini yang tetap mencerminkan budaya setempat (Hera, 2014).

Pada tahun 2008 bentuk Tari Kretek mengalami penyempurnaan dari tahun sebelumnya yaitu pada musik yang awalnya belum memakai gamelan lengkap menjadi musik tari yang sekarang memakai seperangkat gamelan lengkap dan terbang papat. Penyempurnaan tersebut dilakukan untuk kebutuhan film profil Kota Kudus yang di dukung oleh PT. Djarum sebagai pabrik rokok di Kabupaten Kudus. Tari Kretek disusun sedemikian rupa menjadi bentuk tari yang populer sampai sekarang dan resmi terdaftar hak cipta pada tahun 2015 dengan nomor pencatatan 073482. Pada tahun 2019 Tari Kretek kembali mengalami perubahan untuk kebutuhan pementasan seiring berjalannya waktu. Perubahan tersebut mengikuti perkembangan zaman dan atas permintaan pihak yang terkait dalam pementasan (Endang Tonny, wawancara 25 Agustus 2025). Dalam perkembangannya, Tari Kretek juga disajikan dalam bentuk yang lebih ringkas, bukan lagi tari kolosal melainkan tari kelompok dengan jumlah penari lebih sedikit misalnya saat pentas di pernikahan, opening perusahaan, dan pentas seni sekolah. Ada juga sajian yang menampilkan penari perempuan saja. Perubahan tersebut berkaitan erat dengan bentuk pementasan misalnya untuk acara resmi, lomba, atau pementasan massal. Hal itu juga disesuaikan dengan panggung pementasan yang dinilai tidak memungkinkan untuk memakai penari penjor karena dalam gerakannya, penari ini menggunakan properti bendera panjang. Mengacu keterangan koreografer, hal tersebut boleh dilakukan asal tidak mengubah urutan gerak penari perempuan yang sudah pakem dan sesuai dengan proses pembuatan rokok yang sebenarnya.

Faktanya perubahan-perubahan tersebut tidak terjadi begitu saja, dan tentu terdapat faktor yang memengaruhi. Faktor- faktor tersebut sesuai teori Alfin Boskoff dalam (Shafira, 2024) bahwa dinamika perubahan dalam masyarakat disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dipicu oleh adaptasi terhadap lingkungan luar kesenian, sedangkan faktor internal lahir dari dalam kesenian itu sendiri serta inovasi dari pegiat seni. Perubahan internal yang memengaruhi perubahan Tari Kretek misalnya kebiasaan penari yang terbiasa menutup aurat membuat tata busana Tari Kretek ikut berubah. Faktor eksternal misalnya penyesuaian terhadap tempat pentas, permintaan pemerintah dan sebagainya. Perubahan pada tari tersebut akan menghasilkan pembaruan yang akan eksis dan konsisten jika banyak masyarakat yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan modernisasi. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perubahan dapat semakin kuat apabila terdapat daya dorong dari instansi pemerintahan (Kusumastuti, 1970). Tidak dapat dihindari bahwa sejatinya

manusia dalam hidupnya selalu mengalami perubahan. Dalam konteks sosial, perubahan dapat dipahami sebagai proses pergeseran yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik pada struktur, sistem, maupun organisasi sosial. Perubahan tersebut muncul sebagai akibat dari adanya perkembangan serta penyesuaian terhadap berbagai aspek kehidupan manusia (Rosana, 2017).

Berlandaskan uraian di atas, ditemukan adanya urgensi untuk menganalisis bagaimana Tari Kretek beradaptasi di tengah arus modernisasi tanpa menghilangkan nilai, karakteristik dan budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif mengenai perubahan bentuk Tari Kretek di kabupaten Kudus yang mencakup elemen penari, gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, dan properti. Melalui riset ini, diharapkan dapat terungkap faktor-faktor yang memengaruhi perubahan pada bentuk Tari Kretek di Kabupaten Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini dimulai dengan melakukan observasi, setelah itu menyajikannya dalam bentuk grafis seperti foto atau notasi tari (MD, 2018). Observasi dilakukan dengan terjun langsung melihat pertunjukan tari dan pengamatan digital dengan menonton video youtube dan video dari sosial media. Data mengenai tata busana dan properti diperoleh melalui dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan oleh pihak yang berkontribusi langsung terhadap penciptaan Tari Kretek dan pelaku tari salah satunya Endang Tonny sebagai koreografer, Marshelia sebagai penari Tari Kretek dan Sumarti sebagai buruh pabrik rokok. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang bentuk tari dan faktor-faktor yang memengaruhi sesuai pengalaman pencipta sebagai seniman yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Kudus.

Setelah data terkumpul, dilakukan dianalisis menggunakan teori Soedarsono, yang dikemukakan dalam buku berjudul Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa yang memiliki pandangan tentang perubahan tari merupakan salah satu bentuk dinamika kebudayaan yang menunjukkan bahwa seni tidak bersifat statis, melainkan selalu mengalami perkembangan sesuai kondisi sosial, budaya, teknologi, dan kebutuhan masyarakatnya. Perubahan dapat berupa perubahan pada fungsi, bentuk, serta cara masyarakat memandang seni (Soedarsono, 2001). Data-data yang sudah dianalisis disajikan secara runtut dan dikonfirmasi pada teori yang relevan agar terjamin keabsahannya. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kudus dengan melibatkan narasumber yang berkaitan langsung dengan Tari Kretek sebagai sumber utama, dan masyarakat umum sebagai sumber pendukung. Riset ini dilakukan mulai Agustus 2025 sampai Februari 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari *Kretek*

Tari *Kretek* merupakan sebuah bentuk tarian yang memiliki ciri khas keserasian pada aspek gerak, tata rias, tata busana, pola lantai dan musik iringannya. Tari *Kretek* termasuk dalam kategori Tari Kreasi baru yang berakar pada gerak dasar tari tradisi Surakarta, dengan struktur koreografi yang tersusun secara runtut mulai dari gerakan pengolahan bahan, peracikan tembakau, hingga proses pelinting rokok. Gerakan dalam tari ini bersifat stilisasi dari aktivitas nyata para buruh pabrik rokok, seperti gerakan memetik tembakau, meracik cengkeh, hingga menggulung rokok dengan tangan, yang kemudian dikembangkan menjadi lebih estetik dan ritmis. Berdasarkan konsep tersebut, bentuk Tari *Kretek* dalam penelitian ini dikaji melalui unsur-unsur koreografi yang meliputi gerak tari, ruang tari, musik tari, judul tari, tema tari, penari, tata rias dan tata busana, serta properti tari. Keseluruhan unsur tersebut membentuk struktur pertunjukan tari sebagai satu kesatuan yang utuh dan bermakna (Hadi, 2003).

Gerak Tari

Gerak dalam tari ialah media utama yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai media atau bahan baku dari sebuah karya tari. Fungsinya untuk memvisualisasikan maksud dan tujuan dari koreografer (Soemaryatmi & Supriyanto, 2024). Gerak yang dipakai dalam Tari *Kretek* dominan menggunakan gerak yang dibuat menyerupai gerakan aslinya, biasanya disebut gerak representatif atau gerak penghadir. Gerak representatif atau gerak penghadir ialah gerakan yang dihasilkan dari imitasi terhadap sesuatu (Maryono, 2015). Gerakan dalam Tari *Kretek* termotivasi dari gerakan buruh mbatil dalam proses pembuatan rokok. Beberapa vokabuler gerakannya mudah dipahami karena gerakan tersebut banyak digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Berikut ini contoh gerakan-gerakan penari putri dalam Tari *Kretek*.

- *Napeni/nampeni*, Gerakan ini merupakan gambaran pekerja saat memilih dan memisahkan tembakau yang bagus dengan yang jelek dengan cara mengayun-ayunkan tampah.
- *Ngayak, ngayak* merupakan gerakan memilih tembakau yang jelek dengan tangan untuk dibuang.
- *Milahi, milahi* merupakan memisahkan tembakau yang bagus dan layak dipakai untuk pembuatan rokok.
- *Melembat*, melembat merupakan gerakan menata kertas untuk bahan pembuatan rokok.
- *Ngiping*, yakni gerakan memberi lem pada kertas yang sudah ditata secara bersama-sama.
- *Nggiling, nggiling* merupakan gerakan melinting tembakau di dalam kertas menggunakan penggilingan.
- *Mbatil, mbatil* merupakan memotong ujung rokok agar rapi.
- *Sembahan*, gerakan hormat kepada Mandor bahwa pekerjaan sudah selesai.

- *Ngepack*, ngepak ialah istilah dari memasukkan rokok kedalam kardus.
- Pemasaran, setelah di pengepakan, rokok siap untuk dipasarkan.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan deskripsi gerak secara rinci yang kemudian dalam riset ini saya simpulkan sedemikian rupa seperti di atas (Sa'adah dkk, 2021). Peran penari laki-laki pada Tari Kretek yakni sebagai Mandor dan Penjor. Mandor ialah pekerja laki-laki yang mengawasi pekerja mbatil untuk menghasilkan rokok berkualitas dan memastikan bahwa para pekerja melakukan tugas mereka dengan sangat hati-hati. Aktivitas penari Mandor dalam Tari Kretek dapat ditemukan sebagai berikut: Gerakan Srisig, Lumaksana, Ulap-ulap, Lembahan (sama dengan gerakan penari perempuan), Ngiping (sama dengan gerakan penari perempuan), Memantau (ketika penari perempuan melakukan gerakan menyaring), Nggiling (sama dengan gerakan penari perempuan), Lampah tiga, Menawarkan, Srisig ketika penari perempuan melakukan gerakan pengepakan, Srisig masuk. Tujuan Penjor dalam tarian ini ialah sebagai pelengkap, bertugas membawa bendera. Gerakan penari penjor dalam Tari Kretek ialah Lampah tiga condong, Lampah tiga membungkuk, Lampah tiga 46 gejuk, Tanjak mengangguk kanan dan kiri, Lembahan kanan dan kiri, Lampah tiga gejuk gedeg, nggiling, Lampah tiga menendang, Lembahan, Lembahan kanan dan kiri, Jomplangan.

Ruang Tari

Tari *Kretek* biasanya dipentaskan di panggung proscenium, ruang terbuka, dan panggung arena. Ruang pementasan ini memengaruhi garap pola lantai dan komposisi penari yang disesuaikan dengan properti tari. Pada panggung proscenium yang atapnya tidak terlalu tinggi, biasanya garapan Tari *Kretek* tidak memakai penari penjor karena umbul-umbul atau bendera yang dipakai tidak memungkinkan dipakai di area tersebut. Namun ketika pementasan berada di panggung terbuka yang cukup lebar, tentu melibatkan penari penjor pada garapannya. Ada dan tidaknya penari penjor tidak akan mengganggu para penari lain dan tidak menghilangkan makna asli dari *Tari Kretek*.

Musik Tari

Musik menjadi salah satu unsur seni yang memiliki komponen dasar berupa nada, ritme, dan melodi. Dalam pertunjukan tari, musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerakan, tetapi juga memiliki peran dalam memperkuat suasana, emosi, dan karakter yang ingin disampaikan melalui tarian. Perpaduan antara musik dan gerak tari menciptakan kesatuan ekspresi yang mampu menghasilkan nilai artistik serta pengalaman estetis dalam sebuah karya pertunjukan. (Maryono, 2015). Musik berperan penting dalam pementasan tari, bukan hanya sebagai pendukung tetapi juga sebagai pembentuk suasana untuk memperkuat makna yang akan disampaikan kepada penonton. Musik Tari Kretek menggunakan gendhing lancaran yang dikreasikan dengan lagu yang bertemakan Kota Kudus, seperangkat kendhangan, selain itu divariasikan dengan musik jimbe, terbang papat dan drum. Musik tersebut disesuaikan dengan musik yang lebih banyak diminati masyarakat Kudus seperti seni musik yipinan. Penyajian Tari Kretek didukung oleh iringan musik tradisional berupa

seperangkat gamelan Jawa dengan laras pelog yang dimainkan dalam bentuk gendhing lancaran. Selain itu, pertunjukan ini menggunakan tembang Kinanthi Kutho Kretek sebagai bagian dari unsur musikal yang mengiringi jalannya tari. Adapun lirik tembang Kinanthi Kutho Kretek yang digunakan dalam Tari Kretek yakni:

Kutho rètèk kutho Kudus
Kawéntaring manca nagri
Njêro kutho tékan ndéso
Sêpuh anèm datan kèri
Krètèk Kudus wis kuncoro
Dadi cagak ékonomi
Krètèk misuwur wis mēsthi
Wiwit rokok klobot éco
Krètèk filtêr nikmat yēkti
Jarum Sukun Noyorono
Jambu Bol lan liyo ugi

Judul

Awal terbentuknya tarian ini, koreografer menyebut tariannya sebagai Tari Mbatil, tetapi karena istilah mbatil belum terkenal banyak orang kemudian diganti dengan sebutan Tari Kretek. Penamaan ini disesuaikan dengan julukan Kota Kudus sebagai Kota Kretek dan alur ceritanya juga menggambarkan aktifitas di dalam pabrik rokok. Tari Kretek dinilai sebagai tarian yang menjadi identitas Kota Kudus dan bagian dari pelestarian budaya masyarakat Kudus. Adanya Tari Kretek ini menjadikan seniman lokal lainnya untuk menciptakan karya tari baru yang berakar dari sumber daya masyarakat setempat dan menjadi identitas Kota Kudus.

Tema

Tari Kretek ialah salah satu karya seni tari yang lahir dari identitas budaya masyarakat Kudus, khususnya kehidupan industri rokok yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Gagasan tarian ini terinspirasi dari aktivitas buruh pabrik rokok dalam melakukan proses produksi kretek. Melalui gerak tari, ditampilkan gambaran pekerjaan buruh perempuan atau mbatil serta peran mandor laki-laki sebagai pengawas kegiatan produksi. Gerakan dalam Tari Kretek menggambarkan tahapan pembuatan rokok, seperti pengolahan tembakau hingga proses pemeriksaan hasil kerja. Pada awalnya karya ini dikenal dengan nama Tari Mbatil, tetapi kemudian diganti menjadi Tari Kretek karena nama tersebut dianggap lebih mudah diterima masyarakat dan lebih mencerminkan identitas Kudus sebagai Kota Kretek. Penciptaan tari ini berawal dari gagasan Dinas Pariwisata atas permintaan pemerintah daerah kepada Endang Tony untuk membuat karya tari dalam acara peresmian Museum Kretek, yang mengangkat sejarah serta perkembangan industri rokok di Kabupaten Kudus.

Penari

Dalam seni pertunjukan tari, penari memiliki peran sebagai seniman penyaji yang menjadi media utama dalam menyampaikan ekspresi artistik. Kehadiran penari merupakan unsur pokok yang menjadi sumber sekaligus sarana penyampaian ekspresi jiwa kepada penonton (Maryono, 2015). Tari Kretek ditampilkan oleh sekelompok penari yang terdiri atas beberapa penari perempuan dan seorang penari laki-laki. Penari perempuan mengenakan busana khas Kudus yang dipadukan dengan caping kalo sebagai hiasan kepala serta menggunakan tampah sebagai properti tari. Sementara itu, penari laki-laki memakai blangkon sebagai pelengkap tata busana. Tari Kretek disajikan melalui rangkaian gerak yang indah, dinamis, dan atraktif sehingga menampilkan kesan lincah serta penuh semangat. Karakter gerak yang kompak tersebut semakin diperkuat oleh iringan musik gamelan yang mengalun harmonis, serta syair lagu yang menggambarkan jenis rokok di Kudus yang menjadi ciri khas Kabupaten Kudus.

Rias dan Tata Busana

Rias pada Tari Kretek menggunakan riasan cantik dan tetap natural agar tidak mengubah kesan sederhana layaknya masyarakat biasa. Selama menarikan Tari Kretek, ekspresi penari tersenyum manis menggambarkan perasaan senang dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tata rias yang digunakan dalam Tari Kretek berupa rias cantik yang terdiri atas beberapa perlengkapan, yakni bedak dasar, bedak tabur, bedak padat, pensil alis, eye shadow, lipstik, dan blush on. Selain tata rias wajah, penari juga menggunakan tata rambut berupa sanggul Jawa Surakarta. Sanggul tersebut dilengkapi dengan aksesoris cunduk gelung motif dipo yang berjumlah sembilan bulatan. Aksesoris tersebut dipasang dalam tiga bagian, yakni dua bagian berbentuk kipas dengan lima bulatan kecil pada bagian ujung, sedangkan satu cunduk gelung lainnya ditempatkan di bagian tengah sanggul. Dalam sebuah pertunjukan tari, tata busana memiliki peranan penting karena berfungsi memperkuat nilai estetis dan mendukung karakter tari yang ditampilkan. Selain bentuk dan modelnya, warna busana juga mengandung makna simbolis yang berkaitan dengan pesan yang ingin disampaikan dalam pertunjukan. Adapun tata busana yang digunakan dalam Tari Kretek yaitu busana adat khas Kudus, yakni kebaya bludru berwarna biru yang dipadukan dengan jarik kudusan. Tata busana tersebut mengandung nilai filosofis dan merupakan tata busana tradisional pada zaman dahulu. Sebagai pelengkap, ada juga aksesoris yang tidak kalah unik diantaranya selendang tohwatu, caping kalo, kalung rombyong, gelang lungwi, cunduk dipo, sanggul gelung dan epek timang.

Properti

Properti dalam Tari Kretek memiliki peran penting karena tidak hanya sebagai pelengkap visual tetapi juga sebagai simbol untuk menyampaikan makna dan cerita dalam tarian itu sendiri. Properti yang dipakai hanya satu yaitu tampah berbentuk bulat. Tampah tersebut merupakan hasil kerajinan tangan masyarakat Kudus. Dalam realita kehidupan buruh pabrik yang sebenarnya, tampah

merupakan tempat atau wadah tembakau yang selalu dipakai buruh pabrik selama proses pembuatan rokok. Sebagai properti utama dalam tarian ini tampah juga dapat memperjelas gerak tari yang bersifat representatif, yang menggambarkan gerakan seperti gerakan memilah, menggulung, dan meracik bahan, sehingga penonton lebih mudah memahami makna dari gerakan yang dibawakan. Selain itu properti juga mendukung dinamika gerak karena ada beberapa bagian gerak yang menghasilkan pola visual yang selaras dengan iringan tari.

Faktor-faktor Penyebab Perubahan

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam kesenian itu sendiri dan turut mendorong terjadinya perubahan. Dalam Tari Kretek, salah satu faktor internal yang berpengaruh ialah perubahan pola pikir masyarakat yang semakin modern serta lebih terbuka terhadap berbagai bentuk transformasi. Kondisi tersebut memengaruhi cara masyarakat memandang dan mempertahankan tradisi maupun budaya lokal. Menurut teori perubahan sosial, perubahan cara pandang masyarakat terhadap kebudayaannya dapat mendorong terjadinya proses adaptasi dan pembaruan pada budaya tradisional. Selain itu, tuntutan hiburan dan kebutuhan untuk mempertahankan identitas budaya juga menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan Tari Kretek. Para seniman lokal berupaya menjaga kelestarian budaya yang dimiliki sekaligus mengembangkan bentuk-bentuk tari yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman (Sovia & Indrayuda, 2024). Faktor internal mencakup penyesuaian yang berasal dari dalam tarian itu sendiri oleh koreografer atau penari, misalnya penyederhanaan atau penambahan gerakan agar tarian lebih dinamis, mudah diterima, atau menyesuaikan durasi pementasan yang diminta. Kreativitas seniman menjadi faktor penyebab perubahan dan perkembangan kesenian (Soelistyanto, 1989). Jumlah penari dan panggung pertunjukan Tari Kretek juga memengaruhi garap bentuk pertunjukannya, apabila ruang pementasan kecil dan tidak memungkinkan memakai banyak penari, tentu jumlah penarinya akan dipangkas dan difokuskan pada gerak penari perempuannya saja. Faktor kemauan penari pribadi yang terbiasa menutup aurat tetapi ingin membawakan tarian ini tentu membuat penata tari berinisiatif menambahkan jilbab pada tata busananya agar tetap terlihat indah dan sesuai.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah penyebab perubahan yang berasal dari luar lingkungan seni. Faktor eksternal didorong oleh tuntutan atau kondisi diluar tarian, dan seringkali menjadi perubahan yang paling signifikan. Perubahan ini berfokus pada pengaruh dari luar lingkup kesenian yang pada dasarnya mendorong penyesuaian agar tari tetap eksis, relevan, dan memiliki nilai guna di masyarakat. Dukungan masyarakat dan instansi pemerintahan setempat merupakan salah satu faktor untuk kemajuan dan perkembangan Tari Kretek. Selain itu kemajuan teknologi seperti tata cahaya, pengambilan video dan gambar, serta kebutuhan sosial media juga menjadi alasan terjadinya

perubahan pada bentuk Tari Kretek untuk menciptakan inovasi baru agar tetap eksis dan diterima masyarakat luas.

Julukan Kabupaten Kudus sebagai kota santri turut memengaruhi perubahan yang terjadi pada tata busana Tari Kretek saat ini. Julukan tersebut menunjukkan kuatnya nilai-nilai religius yang hidup dalam masyarakat dan secara tidak langsung berdampak pada perkembangan kesenian daerah. Charlotte Seymour Smith yang dikutip dalam Djuhara menjelaskan bahwa dalam konteks kebudayaan, tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan unsur-unsur sosial, seperti kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembudayaan (Djuhara, 2014). Selain faktor budaya masyarakat, perubahan pada tata busana dan properti Tari Kretek juga dipengaruhi oleh permintaan pemerintah daerah, khususnya dalam pelaksanaan Kirab Budaya Jawa Tengah yang mengharuskan adanya penambahan aksesoris tertentu. Bambang Soelistyanto menyatakan bahwa kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, kesenian akan selalu mengalami perubahan seiring dengan perubahan budaya yang menjadi latar belakang keberadaannya (Soelistyanto, 1989).

Perubahan Bentuk Tari Kretek

Dinamika perkembangan seni pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh aspek kesenian semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti kondisi politik, perubahan sosial, dan perkembangan ekonomi. Berdasarkan Soedarsono (2003) pengaruh faktor-faktor tersebut akan semakin nyata apabila didukung oleh kehadiran seniman atau tokoh seni yang memiliki kepedulian dan dedikasi tinggi terhadap keberlangsungan seni. Adanya kepedulian dan dukungan dari seniman membuat sebuah kesenian selalu beradaptasi dan tidak mudah bergeser. Seiring dengan proses perkembangannya, seni pertunjukan akan mengalami berbagai bentuk transformasi, termasuk perubahan pada struktur maupun bentuk tari sebagai upaya mempertahankan keberadaan dan relevansinya di tengah masyarakat. Dalam konteks kebudayaan, perubahan yang terjadi pada kesenian hendaknya tetap mempertimbangkan kesinambungan antara nilai-nilai masa lalu dan kebutuhan masa kini. Dengan demikian, perkembangan seni dapat berjalan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa menghilangkan identitas budaya yang menjadi landasannya (Koentjaraningrat, 1990). Tari Kretek termasuk dalam tarian yang mengalami perubahan bentuk seiring perkembangan zaman. Perubahan yang paling signifikan dan jelas secara visualnya yaitu pada jumlah penari, gerak, pola lantai, rias dan tata busana, dan properti. Perubahan tersebut juga tidak jauh dari budaya masyarakat Kudus yang semakin lama semakin berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan.

Perubahan komposisi penari Tari Kretek dari yang semula melibatkan penari laki-laki sebagai mandor dan penjor menjadi hanya dominan penari perempuan merupakan bagian dari

adaptasi artistik. Adanya mandor dan penjor memberikan kesan dramatik sekaligus memperjelas alur narasi tentang proses kinerja di pabrik rokok. Namun seiring berkembangnya seni pertunjukan yang semakin modern, terdapat beberapa pementasan yang menghilangkan kedua peran tersebut. Perubahan ini tidak terjadi tanpa alasan, melainkan karena faktor panggung pementasan dan ketersediaan penari. Secara visual keindahannya, hal ini membuat komposisi tari menjadi lebih fokus dan harmonis. Dengan keseragaman para penari perempuan membuat koreografer atau penata tari lebih mudah mengembangkan pola lantai, kesatuan gerak, serta kekompakan. Perlakuan tersebut penting terutama dalam konteks pertunjukan modern yang mengedepankan keindahan visualnya.



Gambar 1: Tari Kretek (Kolosal) (Dokumen: Aldri, 2015)



Gambar 2: Tari Kretek (Kelompok) (Dokumen: Alha, 2025)

Akibat pengurangan elemen dan jumlah penari, tentu memengaruhi gerak dan pola lantai pada sajian tarinya. Struktur sajian Tari Kretek dibagi menjadi tiga bagian yaitu gerak pembuka, gerak inti dan gerak penutup. Gerak pembuka pada tarian ini ialah proses masuknya para penari yang dapat diatur dengan pola tertentu dan tetap memperlihatkan adanya interaksi antara penari mandor, mbatil, dan penjor. Gerakan inti merupakan gerakan yang sudah pakem mulai dari bentuk gerak sampai urutan gerakannya. Gerakan inti pada penari mbatil merupakan bagian yang tidak boleh diubah atau dihilangkan. Gerakan penutup yaitu gerakan sebelum para penari meninggalkan panggung pertunjukan. Adanya pengurangan jumlah penari membuat struktur sajian Tari Kretek mengalami perubahan. Dengan menampilkan penari mbatil saja secara otomatis mengubah gerakan pada gerak pembuka dan gerak penutupnya. Gerak pembuka yang awalnya lebih interaktif dengan penari mandor, menjadi lebih mengedepankan kekompakan dan permainan pola lantai yang lebih bervariasi agar tidak terlihat monoton, begitu juga dengan gerak penutupnya. Perubahan jumlah penari tentu

membuat koreografer mengubah pola lantai pada Tari Kretek. Pola lantai menjadi sederhana tetapi lebih bervariasi dengan tetap bermain level dan membuat interaksi antar penari. Jumlah penari dan pola lantai biasanya disesuaikan dengan bentuk dan ukuran panggung pertunjukan.

Iringan Tari Kretek tidak mengalami perubahan maupun penataan ulang. Perubahan selanjutnya terjadi pada tata busana dan properti Tari Kretek yang merupakan suatu dinamika estetika sekaligus perkembangan nilai budaya dalam pertunjukan. Tata busana Tari Kretek umumnya tidak bermotif dan cenderung polos karena agar berkesan natural dan apa adanya. Tata busana polos juga menggambarkan kondisi realitas para buruh pabrik yang zaman dahulu terbilang masih sederhana. Seiring berkembangnya zaman, tata busana Tari Kretek mengalami pengembangan dengan penambahan motif-motif hias seperti renda bunga pada kebaya dan caping, mote-mote pada slendang tohwatu, dan lukisan pada tampah dan capingnya. Hiasan-hiasan tersebut pertama kali dibuat saat mengikuti parade budaya Jawa Tengah untuk memperindah visual tarian dan disesuaikan dengan kebutuhan pementasan. Setelah itu menjadi hal yang sudah biasa pada pementasan-pementasan Tari Kretek yang lain dan berlanjut sampai sekarang.



Gambar 3: Caping Kalo Polos (Dokumentasi: Penulis)



Gambar 4: Caping Kalo Motif (Dokumentasi: Penulis)

Perubahan tata busana juga terjadi pada penggunaan kerudung dan celana panjang pada penari perempuan. Endang Toni menegaskan bahwa jilbab yang dipakai harus berwarna biru dongker atau hitam, tidak boleh memakai warna lain dengan alasan agar tetap menjaga makna yang sudah ada dan melekat pada tarian ini. Pemakaian jilbab dinilai lebih menutup aurat bagi kaum perempuan

karena tidak sedikit penari di Kabupaten Kudus identik dengan kebiasaan yang memakai jilbab. Hal itu menjadi bentuk adaptasi budaya terhadap norma sosial yang berlaku, terutama terkait dengan etika berpakaian dalam lingkungan yang religius. Jika sebelumnya tata busana Tari Kretek mengedepankan aspek visual yang sederhana tanpa penutup kepala, sekarang menyesuaikan dan menyelaraskan dengan nilai kesopanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Penggunaan jilbab tidak menghilangkan esensi dan keaslian tariannya, justru memperkaya makna simbolik sebagai representasi identitas lokal. Meskipun muncul pementasan versi sopan dan tertutup, Tari Kretek yang asli tetap ada dan tidak tergantikan, justru menambah versi baru Tari Kretek. Kedua versi ini sama-sama berkembang di lingkungan masyarakat Kudus. Dengan demikian, perubahan ini dapat disebut sebagai bentuk akulturasi antara tradisi seni dan nilai religius, dimana kesenian tetap hidup dan relevan tanpa harus menghilangkan makna aslinya.



Gambar 5: Tata Busana Tari Kretek (Asli) (Dokumentasi: [Radar Kudus, 2022](#))



Gambar 6: Kode Batang Video Penampilan dengan Tata Busana Kretek (Asli) (Dokumentasi: [Adri, 2015](#))



Gambar 7: Tata Busana Kretek (Modifikasi) (Dokumentasi: [Suara Nahdliyin, 2025](#))



Gambar 8: Kode Batang Video Penampilan dengan Tata Busana Kretek (Modifikasi)

(Dokumentasi: [Alha, 2025](#))

PENUTUP

Simpulan

Perubahan bentuk Tari Kretek terjadi pada jumlah penari, struktur gerak, pola lantai, rias tata busana dan properti. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian terhadap perkembangan sosial dan budaya masyarakat Kudus. Perubahan bentuk tari dari kolosal menjadi tari kelompok membuat unsur tari yang lain mengalami perubahan. Peralihan dari komposisi penari yang dahulu melibatkan beberapa elemen menjadi didominasi oleh penari perempuan memengaruhi perubahan pada unsur lain seperti struktur gerak, pola lantai. Perubahan tata busana dari yang sederhana dan terbuka menjadi lebih tertutup, mencerminkan kuatnya pengaruh nilai religius dan identitas lokal sebagai Kota Santri. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Meskipun terjadi beberapa perubahan pada bentuk tarinya, Tari Kretek tetap mempertahankan maknanya sebagai gambaran kehidupan buruh pabrik rokok, sehingga tarian ini tetap dikenal dan diterima oleh masyarakat hingga sekarang. Perubahan tersebut merupakan bagian dari adaptasi terhadap lingkungan dan budaya masyarakat setempat agar keberadaan Tari Kretek tetap eksis dan dapat selalu diterima di lingkungan setempat.

Saran

Mengacu hasil penelitian mengenai perubahan yang pada bentuk Tari Kretek, terdapat saran untuk para pegiat seni khususnya seiman lokal, atau para penata tari agar selalu berinovasi terhadap tarian yang sudah ada agar tidak redup seiring berjalannya waktu, tetapi dalam berinovasi harus tetap menjaga keaslian makna tarinya. Setiap perubahan ataupun pengembangan yang dilakukan sebaiknya merujuk pada kemajuan bentuk tari, bukan merekonstruksi ulang isi dan makna dalam tarinya.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan *chatgpt* semata-mata untuk memperbaiki bahasa dan keterbacaan. Penulis meninjau dan menyunting hasilnya serta bertanggung jawab penuh atas isi publikasi ini

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS (CREDIT)

Penulis	Peran (CRediT)
<i>Firda Nadila</i> ¹	Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Analisis formal, Penulisan – draf awal
<i>Marfi Netri Elyadi</i> ²	Kurasi data, Validasi, Penulisan – tinjauan dan penyuntingan
<i>Katarina Indah Sulasturi</i> ³ , <i>Hadawiyah Endah Utami</i> ⁴	Supervisi, Administrasi proyek, Penulisan – tinjauan dan penyuntingan

PERNYATAAN PENDANAAN

Penelitian ini tidak didanai oleh instansi dan lembaga manapun dan penyelesaian naskah berdasarkan hasil kerja tim yang bersumber dari hasil penelitian dan ditulis dengan kaedah akademik.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat kepentingan finansial maupun hubungan pribadi yang diketahui dan dapat dianggap memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri Purung Sari. (2015). Sanggar Seni PURING SARI Kudus: Film Tari Kretek [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=e6QCoqbM0yA>
- Alha Fally At-Tazry Hasan. (2025). Tari Kretek Oleh GARFA NU Kabupaten Kudus [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=ySITjzvxF4>
- Aprilia, Z. A. (2017). Pelestarian Tari Kretek Di Kabupaten Kudus. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <https://digilib.isi.ac.id/2995/>
- Djuhara, U. (2014). Pergeseran Fungsi Seni Tari Sebagai Upaya Pengembangan Dan Pelestarian Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 99–117. <https://doi.org/10.26742/mkIng.v1i2.874>
- Hadi, Y., S. (2003). Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Hera, T. (2014). Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Sembah Dalam Konteks Pariwisata di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. *Gelar - Jurnal Seni Budaya*, 12(2), 209–219. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1531>
- Koentjaraningrat. (1990). Sejarah Teori Antropologi II. Jakarta: UI Press.
- Kusumastuti, S. (1970). Para Agen Perubahan dalam Seni Tari. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 2(2), 89–96. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v2i2.58>
- Maryono. (2015). Analisa Tari. Surakarta: ISI Press.
- MD, S. (2018). Metode Penelitian Tari. Surakarta: ISI Press.
- Meilani, A. S., & Wahyu. (2024). Pelestarian Tari Kretek Yang Dikembangkan Sanggar. *Greget*, 23(2). <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/5716/4162>

- Mulanto, J., & Cahyono, A. (2016). Pewarisan Bentuk, Nilai, dan Makna Tari Kretek. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 1–14. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jst/article/view/9601>
- Radar Kudus. (2022). Sanggar Seni Puring Sari, Pelestari Tari Kretek Khas Kudus. Diakses pada 26 Oktober 2026, dari <https://radarkudus.jawapos.com/kudus/2207120032/sanggar-seni-puring-sari-pelestari-tari-kretek-khas-kudus>
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 12, 16–30. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i1.1442>
- Sa'adah, N., Haqiqi, A. K., & Malasari, P. N. (2021). Etnomatematika Gerakan Tari Kretek Kudus Pada Pembelajaran Matematika. *ALGORITMA: Journal of Mathematics Education*, 3(1), 58–71. <https://doi.org/10.15408/ajme.v3i1.20544>
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Setyaningrum, I. S. (2015). Peranan Sanggar Puring Sari Dalam Melstarikan Tari Kretek di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. *Seni Tari*, 4(1), 1–8. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jst/article/view/9624>
- Shafira, R. N. (2024). Perubahan Kesenian Gambus Perisai Jiwa di Wonosobo. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 7(1), 32–48. <https://doi.org/10.37368/tonika.v7i1.502>
- Soedarsono, R. M. (2001). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Jakarta: MSPI.
- Soedarsono, R. M. (2003). *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Soelistyanto, B. (1989). Proses Perkembangan Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan. *Berkala Arkeologi*, 10(2), 31–51. <https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi/article/view/5345/3934>
- Soemaryatmi & Supriyanto, E. (2024). *Koreografi Konseptual*. Surakarta: ISI Press.
- Sovia. S., & Indrayuda. (2024). Perubahan Fungsi Tari Ngadu Tanduk Sebagai Tari Tradisional Masyarakat Desa Siulak Panjang Kabupaten Kerinci. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(4), 225–238. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.240>
- Suara Nahdliyin. (2025, 22 Juli). Ketika Garfa NU Kudus tampilkan Tari Kretek. Diakses pada September 2025, dari <https://suaranahdliyin.com/ketika-garfa-nu-kudus-tampilkan-tari-kretek-78062>